BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan ekonomi suatu negara dapat terlihat dari peranan perbankan yang berada di negara tersebut. Perbankan memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi ekonomi suatu negara. Perbankan bisa menjadi tolak ukur kemajuan negara. Semakin baik kondisi perbankan suatu negara maka dapat dikatakan semakin baik pula kondisi perekonomian suatu negara. Oleh karenanya perbankan yang sehat menjadi cita-cita perekonomian bangsa.

Bank merupakan lembaga intermediasi yang menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dan menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana. Atau dengan kata lain bank adalah lembaga keuangan yang bertugas menghimpun dana dari masyarakat yang mempunyai kelebihan dana dalam bentuk tabungan, deposito, giro dan menyalurkannya kepada masyarakat yang kekurangan dana dalam bentuk pembiayaan. Dana yang dimiliki oleh suatu bank berasal dari dana bank itu sendiri, dana dari masyarakat, dan dana pinjaman. Dalam peningkatan taraf hidup rakyat adalah merupakan misi yang dibebankan kepada bank.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah mengatakan bahwa:

> "Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syarih, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank Syariah adalah bank menjalakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPRS adalah

bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran."

Di tengah-tengah krisis moneter yang melanda pada tahun 1998. Banyak bank-bank konvensional tenggelam, dan banyak pula yang dalam proses pengawasan karena kegagalan dalam sistem bunganya. Sementara pada saat yang sama, perbankan syariah masih tetap eksis dan mampu bertahan karena menerapkan sistem bagi hasil. Dalam krisis keuangan global yang terjadi pada akhir tahun 2008, bank syariah kembali membuktikan daya tahannya dengan tetap mampu beroprasi dengan nyaman dan aman baik untuk pemegang saham, peminjam, penyimpan dana atau dengan kata lain para nasabah bank syariah. Pada saat diterpa krisis moneter, perbankan syariah tetap stabil dan tetap mampu menghasilkan keuntungan.

Menurut Basyir (2014), sebanyak 16 bank konvensional dilikuidasi, selanjutnya ditambah lagi sebanyak 58 bank di tutup juga, dan 55 buah bank konvensional yang masuk dalam katagori BTO. Dan bank syariah yang tetap mampu bertahan pada saat itu adalah Bank Muamalat Indonesia.

Berdasarkan data yang di publikasikan oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS, 2017), sepanjang tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 ada 29 Bank yang sudah di likuidasi dan atau sedang dalam proses likuidasi. Sebanyak 7 bank yang sudah selesai di likuidasi dan 22 bank yang masih dalam proses likuidasi.

Alasan terbesar LPS melakukan pencabutan ijin atau likuidasi sebuah bank dikarenakan bank tersebut dinilai melakukan praktik curang (*fraud*). Ditambah lagi minimnya pengetahuan SDM yang dimilikinya. Tidak hanya BPR konvensional yang memiliki masalah serupa, namun ada pada BPRS, karena sebagian besar pegawai BPRS berasal dari pegawai BPR konvensional. Hal inilah yang menyebabkan masih banyaknya praktik syariah yang belum sesuai dan tepat guna dalam BPRS. Tentunya

masih banyak faktor yang menyebabkan pencabutan ijin usaha BPR, namun sebagian besar dikarenakan *fraud* yang semakin parah serta managemen yang masih kurang baik kata Direktur Groups Pengelolaan Operasional Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) Hari Prasetyo (Sukarelawati, 2017). Dari sinilah dirasa perlu untuk melihat kinerja BPRS berdasarkan kinerja keuangannya.

Masalah yang dialami oleh perbankan syariah di Indonesia adalah makin ketatnya persaingan lembaga keungan setelah adanya masyarakat ekenomi ASEAN. Ketatnya persaingan ini membuat kurang strategisnya kinerja perbankan syariah jika dilihat dari segi asset, jaringan kantor, market share, pembiayaan. Rendahnya dalam menghimpun dana pihak ketiga ini tentu akan membuat pangsa pasar bank syariah rendah. Persepsi masyarakat yang masih kurang terhadap perbedaan kinerja perbankan syariah dibandingkan perbankan konvensional yang juga membuat pangsa pasar bank syariah relatif rendah. Dalam catatan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam sebuah artikel menyatakan bahwa pangsa pasar (*market share*) perbankankan syariah di Indonesia terhadap total pasar perbankan nasional baru mencapai 4,87 persen pada akhir 2015 atau masih dibawah target minimal 5,0 persen (Baihaqi, 2016).

Permasalah yang menjadi pertanyaan dan perlu dicari jawabannya adalah apakah dengan keterbatasan pangsa pasar dan kedudukan bank syariah yang masih relatif kecil akan mempengaruhi kurangnya kemampuan atau performa atau kinerja perbankan syariah khususnya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia untuk memperoleh kinerja yang terbaik. Untuk memecahkan permasalah ini maka dirasa perlu dilakukan penelitian untuk menilai kinerja perbanka syariah di Indonesia, khususnya kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) berdasarkan laporan keuangannya.

Penilainnya berdasarkan laporan keuangan yang sesuai dengan syarat laporan keuangan perbankan dikatakan sehat berdasarkan peraturan OJK ataupun BI. Kemudian setelah dilakukan analisis terhadap kinerja keuangan BPRS di Indonesia maka langkah selanjutnya adalah proses klasifikasi pengelompokan (*clustering*) bank sesuai dengan kualitas kinerja keuangan dari masing-masing bank. Teknik *cluster* dirasa tepat diterapkan dalam penelitian ini karena dianggap mampu menjawab pertanyaan yang butuhkan. Salah satu indikator BPRS dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik atau kinerja yang buruk biasanya menggunakan variabel CAR, BOPO, NPF, ROA dan FDR. Oleh sebab itu, penting untuk menggunakan analisis *cluster* guna untuk memperoleh kelompok bank mana saja yang memiliki kinerja baik berdasarkan kelima variabel yang digunakan. Hal ini berguna untuk menggabarkan sejauh mana kinerja perbankan khususnya BPRS di Indonesia. Dalam penelitian terdahulu, masih relatif sedikit penelitian yang menggunakan analisis *cluster* dalam studinya khususnya di program studi Muamalat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Berdasarkan latar belakang tersebut maka akan dilakukan penelitian dengan judul "Analisis *Clustering* Berdasarkan Kinerja Keuangan Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia dari Tahun 2013-2016".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan (CAR, NPF, BOPO, ROA dan FDR) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia dari tahun 2013-2016 ?
2. Bagaimana analisis pengelompokan bank (*cluster analysis*) berdasarkan kinerja keuangan (CAR, NPF, BOPO, ROA dan FDR) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia dari tahun 2013-2016 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan kinerja keuangan (CAR, NPF, BOPO, ROA dan FDR) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia dari tahun 2013-2016
2. Untuk mengetahui hasil analisis pengelompokan bank (*clustering analysis*) berdasarkan kinerja keuangan (CAR, NPF, BOPO, ROA dan FDR) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia dari tahun 2013-2016

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang pengukuran kineja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) berdasarkan laporan keuangan yang di miliki oleh suatu bank atau perusahaan, dan melengkapi hasil penelitian sebelumnya mengenai analisis laporan keuangan, serta diharapkan dapat menjadi refrensi atau masukan bagi perkembangan ilmu keuangan perbankan syariah dan menambah kajian keilmuan bagi peneliti selanjutnya yang mengadakan penelitian lebih lanjut dengan topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengukuran kinerja BPRS berdasarkan kinerja keuangan.